

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kitab al-Qur'an dipandang sebagai kalam Allah yang bersifat mukjizat, diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui malaikat-Nya yaitu Jibril. Kitab suci ini terjaga autentikasinya melalui riwayat mutawatir, serta tersusun rapi dalam mushaf dari surah Al-Fatihah hingga An-Naas, dan membacanya terhitung sebagai ibadah.¹ Sebagai pedoman hidup utama bagi umat muslim, al-Qur'an menuntut tidak hanya sekadar pemahaman, akan tapi implementasi dalam perilaku serta upaya menghafalnya. Hal ini menjadi bukti keagungan Allah Swt sekaligus menunjukkan keistimewaan dan kemuliaan al-Qur'an ialah kitab suci yang wajib dipedomani.

Wahyu paling awal yang Allah Swt turunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam al-Qur'an adalah surah Al-'Alaq ayat satu sampai lima, yang diawali dengan perintah "iqra'" (bacalah). Perintah ini disebutkan sebanyak dua kali, yang menandakan urgensi literasi dalam Islam. Kewajiban membaca ini tidak limit terkait pribadi Rasul Muhammad Saw semata, melainkan berlaku universal bagi seluruh umat manusia, khususnya untuk tiap-tiap orang Islam mencapai status *mukallaf* (berakal dan baligh). Dengan demikian, tadrus Qur'an merupakan sebuah kewajiban

¹ Hidayatulloh, Makna Umum Al-Qur'an dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Strudi Keagamaan Islam*, No. 01 (Februari 2023), 19

fundamental bagi setiap individu Muslim sebagai wujud pemenuhan perintah ilahiah.²

Umat islam meyakini bahwa al-Qur'an sebagai wahyu penutup di mana diwahyukan terhadap Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril dan menjadi bagian esensial dari rukun iman. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan perhatian terhadap pendidikan membaca kitab suci al-Qur'an. Banyaknya orang tua kini cenderung memprioritaskan pendidikan umum diatas pendidikan agama. Namun sesungguhnya, menancapkan landasan keagamaan melalui penguasaan tadrus Qur'an sejak usia dini adalah pondasi bersifat fundamental bagi anak untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di masa mendatang.

Proses belajar pada al-Qur'an pada dasarnya merupakan proses fundamental untuk memperkenalkan huruf hijaiyah secara komprehensif kepada anak. Pendekatan ini berbeda dengan metode literasi abjad pada pendidikan umum, karena fokus utamanya bukan sekadar kemampuan mengeja, melainkan tercapainya kemahiran membaca yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.³

Aktivitas tadarus Qur'an tidak limit terkait pelafalkan ayat, tetapi menuntut ketaatan pada kaidah-kaidah kebahasaan yang dikenal sebagai ilmu tajwid. Mempelajari aturan tajwid menjadi sangat krusial, mengingat ketidatepatan dalam melafalkan ayat berpotensi memicu kesalahan bacaan

² Mawaddah, Beut Ba'da Magrib Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Belajar Al-Qur'an, *Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, no. 1 (2017), 96-97

³ Khamid dkk., Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadist, *Attracte: Innovate Education Journal*, No. 2 (Juli 2020), 46.

yang fatal, yakni perubahan makna ayat tersebut. Ibnu Al-Jazari menegaskan bahwa tadrus Qur'an dengan tajwid hukumnya ialah wajib, bahkan dianggap berdosa jika seseorang sengaja mengabaikannya. Maka darinya, mempelajari ilmu tajwid menjadi kewajiban bagi kaum Muslim agar tata cara dalam tadrus Qur'an tetap terjaga sesuai aturan yang benar.⁴

Pencapaian kualitas bacaan al-Qur'an secara tepat serta akurat selaras bersama norma diberlakukan menuntut pemahaman mendalam terhadap ilmu tajwid. Penguasaan cabang-cabang ilmu tajwid secara komprehensif menjadi kunci utama yang mempermudah proses pelafalan, sehingga setiap individu mampu membacakan ayat suci al-Qur'an secara tepat dan sesuai dengan makhraj serta sifat-sifat hurufnya.

Dari segi etimologi, kata tajwid dalam bahasa Arab berporos atas akar kata “jawwada–yujawwidu–tajwidan”, yang mengandung makna mempercantik, memperbagus, atau menjadikan sesuatu lebih halus. Adapun secara terminologis, tajwid sendiri adalah ilmu yang mempelajari cara memberikan hak, sifat, serta ketentuan pada setiap huruf. Mempelajari ilmu tajwid dikategorikan sebagai *fardhu kifayah*, yakni sebuah kewajiban kolektif yang gugur apabila sebagian umat Muslim telah memenuhinya. Dalam konteks pemeliharaan kemurnian bacaan al-Qur'an, keberadaan individu yang menguasai ilmu tajwid menjadi sangat krusial bagi kemaslahatan umat. Meskipun demikian, menerapkan kaidah tajwid dalam

⁴ Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, (Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019), 24.

tadrus Qur'an hukumnya yaitu fardhu' ain, sehingga wajib dilakukan oleh setiap individu Muslim.⁵

Lembaga pendidikan Islam usia dini hadir sebagai jawaban atas tantangan menurunnya nilai spiritual dan keagamaan di tengah masyarakat saat ini. Satu diantara yang tersebar luas di berbagai daerah yang ada di Indonesia adalah madrasah diniyyah. Pengembangan syiar Islam, terutama melalui proses belajar baca tulis al-Qur'an dan berbagai aktivitas keagamaan di masyarakat, dapat difasilitasi dengan efektif oleh lembaga ini. Sebagai kemampuan fundamental dalam upaya memahami isi al-Qur'an, keterampilan mengaji menjadi tahap awal yang krusial. Mengingat urgensi penerapan ilmu tajwid, penguasaan materi ini diwajibkan bagi seluruh murid. Standar bacaan al-Qur'an yang benar, yang meliputi ketepatan makhraj dan pemahaman hukum bacaan, dapat dicapai oleh murid apabila mereka telah mendalami ilmu tajwid.

Lembaga pendidikan Islam usia dini hadir sebagai jawaban atas tantangan menurunnya nilai spiritual dan keagamaan di tengah masyarakat saat ini. Satu diantara yang tersebar luas di berbagai daerah yang ada di Indonesia adalah madrasah diniyyah. Pengembangan syiar Islam, terutama melalui proses belajar baca tulis al-Qur'an dan berbagai aktivitas keagamaan di masyarakat, dapat difasilitasi dengan efektif oleh lembaga ini. Sebagai kemampuan fundamental dalam upaya memahami isi al-Qur'an, keterampilan mengaji menjadi tahap awal yang krusial.⁶ Mengingat urgensi

⁵ Al-Mujahid, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), 21-22.

⁶ Mustofa, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Sidoharjo Kab.Oku Timur", *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, No. 02 (2022), 117

penerapan ilmu tajwid, penguasaan materi ini diwajibkan bagi seluruh murid. Standar bacaan al-Qur'an yang benar, yang meliputi ketepatan makhraj dan pemahaman hukum bacaan, dapat dicapai oleh murid apabila mereka telah mendalami ilmu tajwid.

Keterampilan tadrus Qur'an merupakan fondasi krusial bagi umat Islam untuk memahami isi kandungan kitab suci sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Mengingat usia dini merupakan fase perkembangan kognitif yang sangat reseptif, menancapkan keterampilan mengaji pada masa ini menjadi langkah yang paling efektif. Oleh sebab itu, penguasaan bacaan al-Qur'an adalah kompetensi mendasar yang harus dimiliki setiap Muslim sebagai pedoman hidup dalam menapaki jalan kebenaran.

Untuk mencapai kualitas bacaan yang baik, diperlukan ketepatan dalam melafalkan setiap ayat sesuai dengan hukum tajwid dan makhraj yang benar. Maka darinya, proses belajar ini idealnya dilakukan melalui bimbingan seorang guru yang ahli. Hal ini selaras dengan pemikiran Ibnu Sina yang menegaskan bahwasannya kompetensi dalam tadrus Qur'an adalah fondasi serta prioritas utama yang harus diutamakan dalam sistem pendidikan bagi umat Islam.

Tadrus Qur'an sebagai sumber utama pedoman hidup merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Namun dalam praktiknya, terdapat heterogenitas tingkat kemampuan setiap individu dalam berinteraksi dengan teks al-Qur'an. Kondisi ini mencakup variasi kompetensi yang beragam: mulai dari mereka yang fasih membaca sekaligus memahami makna,

individu yang lancar membaca namun minim pemahaman isi kandungan, hingga mereka yang masih dalam tahap perbaikan bacaan namun memiliki pemahaman makna yang baik. Variasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan pedagogis yang berbeda dalam proses proses belajar di Madrasah Diniyyah.⁷

Penerapan ilmu tajwid dalam tadrus Qur'an memiliki kedudukan *fardhu' ain*, di mana kelalaian dalam menjaga kaidah tersebut dapat mendatangkan dosa bagi pembacanya. Maka darinya, umat Islam dianjurkan untuk belajar secara intensif kepada pakar atau ahli al-Qur'an. Di samping aspek tajwid, keabsahan riwayat bacaan juga menjadi poin krusial; sebab, tadrus Qur'an tanpa dasar sanad secara konkret dapat mengurangi keutamaan bacaan, bahkan berisiko membuat bacaan tersebut menjadi tidak sah.

Indikator keterampilan tadrus Qur'an tercermin dari ketepatan pelafalan berdasarkan kaidah makhraj dan tajwid yang benar. Hasil observasi di Madrasah Diniyyah Roudlotul Huda mengindikasikan bahwa tingkat penguasaan kompetensi ini masih heterogen. Data pra-wawancara dengan para pengajar mempertegas kondisi tersebut; sekitar 60% murid menunjukkan pemahaman tajwid yang memadai, sementara tingkat kemahiran tadrus Qur'an mencakup proporsi 70 hingga 80% dari total murid.

⁷ Wibawa, "Pendidikan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) di SMK Muhammadiyah Jawa Timur (Studi Kasus Pembelajaran BTQ di SMK Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo), *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, (Desember 2018), 182-189."

Alokasi waktu proses belajar al-Qur'an di Madrasah Diniyyah dinilai kurang ideal. Mengingat jumlah siswa mencapai 30 orang sementara durasi belajar hanya satu jam, efisiensi waktu untuk bimbingan individual bagi setiap siswa menjadi sangat terbatas. Akibatnya, durasi belajar yang singkat tersebut belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa secara maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berpikir penting untuk dilakukannya penelitian ini. Maka darinya, peneliti mengangkat judul **“Pembelajaran Tajwid dalam Keterampilan Membaca Qur'an Anak di Madin Roudlotul Huda Kelurahan Ngampel Kecamatan Mojoroto Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran ilmu tajwid pada anak Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Kelurahan Ngampel Kecamatan Mojoroto Kota Kediri?
2. Bagaimanakah penerapan pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada anak Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Kelurahan Ngampel Kecamatan Mojoroto Kota Kediri?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca al-Qur'an anak-anak di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Kelurahan Ngampel Kecamatan Mojoroto Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran ilmu tajwid pada anak Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Kelurahan Ngampel Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Kelurahan Ngampel Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca al-Qur'an anak-anak di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Kelurahan Ngampel Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini berupaya dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan keterampilan membaca "Al-Qur'an", dengan mengacu pada hasil implementasi praktik proses belajar di lapangan.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya yakni:

- a. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengenali keterampilan membaca anak-anak di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Kelurahan Ngampel Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

b. Bagi Murid

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai urgensi mempelajari “Al-Qur’an” secara tepat, mengingat kedudukannya sebagai pedoman fundamental atas kedamaian hidup manusia, baik ketika di dunia maupun saat di akhirat.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah mengidentifikasi beberapa kajian terdahulu yang memiliki fokus topik serupa. Paparan mengenai studi-studi tersebut disajikan pada bagian berikut ini guna memberikan batasan secara konkret, menegaskan orisinalitas penelitian ini, serta mencegah terjadinya tumpang tindih maupun tindakan plagiasi akademik:

Tabel 1. 1 Persamaan & Perbedaan Penelitian

No .	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Penelitian dari Dea Prasmita Rahmani tahun 2017. Skripsi yang berjudul “Implementasi proses belajar Tajwid dan Keterampilan tadrus al-Qur’an dalam Materi al-Qur’an Hadits pada Siswa kelas VII di MTS Al-Manar Bener Tenganan	Sama-sama membahas tentang proses belajar tajwid.	Perbedaan mendasar antara studi ini dengan studi terdahulu yaitu pada fokus subjek dan lingkungan pendidikan. Jika penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada implementasi keterampilan membaca al-Qur’an dalam mata pelajaran	Mengacu pada hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwasanya sistem proses belajar tajwid serta keterampilan membaca al-Qur’an pada mata pelajaran al-Qur’an Hadits di MTs Al-Manar Bener Tenganan tahun ajaran 2016/2017 telah terlaksana secara terstruktur. Seluruh tahapan proses belajar,

	Tahun Ajaran 2016-2017”. ⁸		Al-Qur'an Hadits di jenjang pendidikan formal (siswa kelas VII), maka penelitian ini difokuskan pada dinamika proses belajar di lembaga pendidikan non-formal, yakni Madrasah Diniyah. Perbedaan karakteristik lembaga dan subjek penelitian inilah yang menjadi pembeda utama dalam kajian ini.	mulai dari perencanaan, implementasi, hingga proses evaluasi, telah tercakup dalam studi ini. Di samping itu, berbagai kendala yang menghambat proses belajar beserta strategi solutif yang diterapkan dalam upaya mencapai target penguasaan tajwid bagi siswa kelas VII turut teridentifikasi dalam penelitian ini
2.	Penelitian dari Puji Lestari tahun 2019. Skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Keterampilan Membaca al-Qur'an Anak di TPQ Al-Ma'tsurat Sumur Dewa Kota Bengkulu”. ⁹	Cakupan yang dikaji serupa, yaitu kemampuan membaca al-Qur'an, dan menggunakan pendekatan yang sejenis yaitu pendekatan kualitatif.	Perbedaan penelitian tersebut yaitu pada setting penelitian pada TPQ sedangkan penelitian saya pada Madin.	Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca al-Qur'an anak tetap terqualifikasi rendah atau belum optimal. Penelitian tersebut mengidentifikasi beberapa faktor penghambat utama, yakni keterbatasan

⁸ Rahmani, *Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca al-Qur'an dalam Materi al-Qur'an Hadits pada Siswa kelas VII di MTs Al-Manar Bener Tenganan Tahun Ajaran 2016-2017* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017). xiii

⁹ Lestari, *Analisis Tingkat Keterampilan Membaca Al-Qur'an Anak Di TPQ Al-Ma'tsurat Sumur Dewa Kota Bengkulu* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019). xiv

				<p>sarana dan prasarana penunjang, durasi waktu proses belajar yang tidak memadai, kompetensi pendidik (instrumen guru), serta pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung dalam peningkatan literasi al-Qur'an anak.</p>
3.	<p>Penelitian dari Muthriqoh tahun 2019. Skripsi dengan judul "Pengaruh Pelajaran Tajwid terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an di Madrasah Diniyah Salafiyyah Al-Ittihad 2 Pasir Lor Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas."¹⁰</p>	<p>Serupa dalam hal topik, yaitu mengenai kemampuan membaca al-Qur'an murid.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode kuantitatif. Sementara penelitian penulis menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya Madrasah Diniyah Salafiyyah al-Ittihad 2, Pasir Lor, mengkaji signifikansi pengaruh mata pelajaran tajwid terhadap kemampuan membaca al-Qur'an siswa. Berdasarkan analisis statistik menggunakan SPSS versi 21, ditemukan bahwa variabel tajwid memiliki pengaruh sebesar 6,8% ($R^2=0,068$) terhadap kemampuan</p>

¹⁰ Muthriqoh, *Pengaruh Pelajaran Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Salafiyyah Al-Ittihad 2 Pasir Lor Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019), 5

				membaca al-Qur'an siswa, sementara 93,2% sisanya dipengaruhi oleh elemen-elemen lainnya di luar variabel yang diteliti
4.	Penelitian dari Islamul Qaromah tahun 2021. Skripsi dengan judul "Analisis Kemampuan Membaca al-Qur'an berdasarkan Tajwid pada Siswa Kelas VII MTs Nahdhatul Wathan (NW) Rumbuk Lombok Timur". ¹¹	Sama-sama mengarah kepada kemampuan membaca al-Qur'an berdasarkan tajwid	Perbedaan penelitian tersebut yaitu pada setting atau lokasi penelitian MTs Nahdhatul Wathan (NW) Rumbuk Lombok Timur	Terdapat tiga poin utama yang disimpulkan dari hasil penelitian di MTs Nahdhatul Wathan Rumbuk. (1) Tingkat pengetahuan ilmu tajwid siswa kelas VII dalam membaca al-Qur'an dinilai baik berdasarkan data dari wawancara dan observasi. (2) Kompleksitas teknis dalam melafalkan <i>makharijul huruf</i> , memahami sifat huruf, serta ketepatan penerapan hukum <i>mad</i> dan tajwid sering kali dialami oleh siswa. (3) Metode tahsin, pembiasaan, serta teknik menyimak telah diterapkan oleh guru sebagai strategi pedagogis untuk mengatasi

¹¹ Islamul, *Analisis Kemampuan Membaca Qur'an Berdasarkan Tajwid pada Siswa Kelas VII MTs Nahdhatul Wathan (NW) Rumbuk Lombok Timur* (Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2021). 3

				berbagai kendala tersebut.
5.	Penelitian dari Adam Dwi Kambela tahun 2021. Skripsi dengan judul “Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid Terhadap Keterampilan membaca al-Qur’an pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu.” ¹²	Sama-sama membahas tentang keterampilan membaca al-Qur’an.	Letak Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah pada metodenya: penelitian ini mempergunakan metodologi kuantitatif. Sementara penulis mempergunakan metodologi kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh model persamaan regresi $Y=59,8+0,795X$. Koefisien regresi (b) sebesar 0,795 mengindikasikan adanya pengaruh positif variabel X terhadap variabel Y, di mana setiap peningkatan satu satuan pada variabel X akan diikuti dengan kenaikan variabel Y sebesar 0,795. Selain itu, berdasarkan nilai koefisien determinasi, kontribusi atau pengaruh variabel X terhadap variabel Y diketahui sebesar 13,1%, sementara 86,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam model ini.

¹² Kambela, *Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid Terhadap Keterampilan Membaca AL-Qur’an pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021). xiv

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas peneliti belum menemukan persamaan dan perbedaan yang menonjol, maka peneliti perlu mengangkat judul Analisis Pembelajaran Tajwid dalam Keterampilan Membaca Al-Qur'an Anak di Madin Roudlotul Huda Kelurahan Ngampel Kecamatan Mojojoto Kota Kediri.

F. Definisi Operasional

1. Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid berfungsi sebagai pedoman kebahasaan yang memastikan pelafalan al-Qur'an memenuhi kaidah-kaidah yang benar. Akar kata 'tajwid' yang berasal dari bahasa Arab secara harfiah berarti memperbaiki atau memperbagus bacaan. Dengan demikian, penguasaan ilmu ini merupakan upaya mendasar untuk mencapai kualitas lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang sempurna.

Dalam konteks bacaan al-Qur'an, tajwid secara teknis merujuk pada upaya pelafalan setiap huruf sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) yang tepat, serta pemenuhan hak (*haqqul huruf*) dan sifat-sifatnya secara konsisten. Hal ini mencakup penerapan karakteristik huruf seperti kejelasan bunyi (*jahr*), kekuatan, serta sifat-sifat fonetik lainnya guna menjaga kemurnian pelafalan ayat.

2. Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an adalah sebuah kemampuan dasar yang menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Dalam konteks pendidikan al-Qur'an, indikator keberhasilan dalam membaca dibagi menjadi dua dimensi utama, yakni ketepatan kaidah tajwid dan kefasihan pelafalan (*fashahah*).

Kemampuan membaca al-Qur'an dengan memperhatikan aturan-aturan tajwid, seperti hukum nun mati, tanwin, mim mati, serta hukum mad. Penguasaan ini dapat diukur melalui tingkat kesalahan atau ketepatan dalam menerapkan hukum tajwid. Selanjutnya kefasihan yaitu kemampuan membaca al-Qur'an dengan lancar tanpa banyak terputus-putus, gagap, atau tersendat-sendat. Kefasihan dapat diukur melalui kelancaran saat membaca dalam waktu tertentu atau jumlah kesalahan yang sedikit.

3. Madrasah Diniyah

Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan telah diakui secara luas, baik di tingkat masyarakat maupun secara hukum oleh negara. Dalam kerangka Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, institusi ini dikategorikan sebagai penyelenggara pendidikan keagamaan yang dapat beroperasi baik dalam jalur formal maupun non-formal bagi para peserta didik.

Madrasah Diniyah ini termasuk lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non-formal yang berperan krusial dalam menghadirkan edukasi agama Islam secara komprehensif kepada peserta didik. Lembaga ini berfungsi melengkapi kebutuhan pemahaman keagamaan yang mungkin belum terakomodasi secara mendalam pada jalur pendidikan formal, melalui penerapan sistem proses belajar klasikal.